

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia negara yang memiliki potensi untuk menjadi negara maju, tetapi banyak hambatan yang menghalangi kemajuan tersebut. Masalah keuangan termasuk salah satu faktor yang mendominasi hal tersebut. Sektor perbankan dalam perekonomian suatu Negara memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998, tanggal 10 November 1998 yang menjelaskan mengenai Perbankan, menjelaskan bahwa bank mempunyai fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 15/12/PBI/2013 bahwa dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, maka bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan/atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan, peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan standart yang ada. Modal inti suatu bank dapat menentukan kecukupan modal dan cadangan untuk menghadapi suatu resiko yang akan datang, dalam dunia perbankan modal adalah hal yang sangat penting yang berfungsi sebagai pertahanan.

Maka dari itu komposisi suatu modal hendaknya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tapi tidak untuk bank pemerintah daerah seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1.1

Tabel 1.1
Komposisi modal inti pada bank pembangunan daerah periode 2012-2015

No	Nama Bank	Rata Rata Tren
1	Bank Aceh	-360.37
2	BPD Bali	-373.69
3	BPD Bengkulu	-361.32
4	BPD Jambi	-358.21
5	BPD Jawa Tengah	-1666.73
6	BPD Jawa Timur	-187.18
7	BPD Kalimantan Timur	-123.74
8	BPD Kalimantan Tengah	-381.13
9	BPD Kalimantan Barat	-506.52
10	BPD Kalimantan Selatan	-285.27
11	BPD Lampung	-514.76
12	BPD Nusa Tenggara Barat	-106.00
13	BPD Riau Kepri	-504.00
14	BPD Sulawesi Tenggara	-177.21
15	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi barat	-392.53
16	BPD Sulawesi Tengah	-560.49
17	BPD Sulawesi Utara	-268.67
18	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	-231.12

Sumber: laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat komposisi modal inti pada bank pembangunan daerah mengalami penurunan rata rata tren yaitu delapan belas pada bank pembangunan daerah yaitu ada bank aceh memiliki rata rata tren sebesar -360.37 persen, BPD Bali -373.69, BPD Bengkulu -361.32, BPD -358.21, BPD jawa tengah -1666.73, BPD jawa timur -187.18, BPD Kalimantan timur -123.74, BPD Kalimantan tengah -381.13, BPD Kalimantan barat -506.52, BPD

Kalimantan selatan -285.27, BPD lampung -514.76, BPD nusa tenggara barat -106.00, BPD Riau kepri -504.00, BPD Sulawesi tenggara -177.21, BPD Sulawesi selatan dan Sulawesi barat -392.53, BPD Sulawesi tengah -560.49, BPD Sulawesi utara 560.49, BPD sumatera selatan dan bangbel -231.12.

Menurut peraturan bank Indonesia nomor 14/26/PBI/2012 peningkatan modal inti dilakukan untuk memenuhi persyaratan modal inti sesuai kegiatan usaha yang dilakukan, maka dari itu rata rata komposisi modal inti sebaiknya mengalami peningkatan. dilihat dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwa bank pembangunan daerah memiliki penurunan dan hanya beberapa bank yang memiliki peningkatan misalnya yang terjadi pada bank pembangunan daerah sumatera barat, sehingga hal ini perlu dianalisis apa saja faktor faktor yang mempengaruhi penurunan komposisi modal inti tersebut.

Tinggi rendahnya suatu komposisi modal inti bisa mempengaruhi bank dalam pengambilan keputusan, karena pengambilan keputusan. Semakin tinggi modal suatu perbankan semakin tinggi juga resiko usahanya. Faktor faktor yang mempengaruhi komposisi modal ini bisa diukur dengan rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio sensitivitas, dan rasio kualitas asset.

Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap kecukupan modal inti adalah bisa positif dan bisa negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat akan menunjukkan terjadinya peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank dibandingkan dengan persentase total dana pihak ketiga (DPK) yang menyebabkan pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, hal tersebut

akan menyebabkan terjadinya peningkatan laba yang diperoleh bank, dan juga akan menyebabkan modal bank akan meningkat serta komposisi modal inti juga akan meningkat, penelitian ini dilakukan oleh Ansori (2015)

Seperti diketahui bahwa NPL merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank, sebab tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank dalam pencairan kredit kepada debitur. Disisi lain NPL juga akan menyebabkan modal bertambah, dengan bertambahnya modal maka hal ini akan mempengaruhi tingkat perolehan sebuah laba dari bank. (Latumaerissa, 2014:164)

Untuk mengukur tingkat suku bunga bisa menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR). IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi karena apabila *Interest Rate Risk* (IRR) meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan modal juga meningkat. Menurut Jadi pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap komposisi modal inti adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan modal juga menurun. Jadi pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap komposisi modal inti adalah negatif.

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2012:311). dan tingkat Efisiensi suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan salah satunya adalah *Fee based Income*

Ratio (FBIR) . *Fee based Income Ratio* (FBIR) digunakan untuk mengukur keuntungan dari bunga kredit yang diberikan *Fee based Income Ratio* (FBIR) memiliki pengaruh yang positif terhadap modal. Hal tersebut dapat terjadi karena jika terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga dengan presentase yang lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba akan meningkat dan komposisi modal inti juga akan ikut meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait komposisi modal inti pada bank pemerintah daerah maka dari itu peneliti ingin meneliti dengan judul “Pengaruh *Investing Policy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Interest Rate Risk*, *Fee Based Income Ratio* Terhadap Komposisi Modal Inti Pada Bank Pembangunan Daerah”

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah:

1. Apakah *Investing Policy Ratio* berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah *Interest Rate Risk* berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah *Fee Based Income Ratio* berpengaruh terhadap Komposisi Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Investing Policy Ratio* terhadap Komposisi Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap komposisi modal inti pada Bank Pembangunan daerah.
3. Mengetahui pengaruh *Interest Rate Risk* terhadap komposisi modal inti pada Bank Pembangunan daerah.
4. Mengetahui pengaruh *Fee Based Income Ratio* terhadap komposisi modal inti pada Bank Pembangunan daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan Sektor Perbankan Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam memaksimalkan kinerja perusahaan.
2. Bagi Akademisi Hasil penelitian diharapkan bisa mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan khususnya pada perusahaan sektor perbankan.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh loan to asset ratio, non performing loan, interest rate risk, fee based income ratio terhadap komposisi modal inti.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam 3 bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Terdiri dari Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.

